**PENAFSIRAN KISAH PARA RASUL1:8**

**DAN IMPLEMENTASI MISI PEMBERITAAN INJIL LINTAS BUDAYA**

***Oleh Bartholomeus Diaz Nainggolan***

The problem in this research is there is awareness that evangelism missions are the churches essential. But in the implementation of this missions are depended on how the churches interpret the Bible fundamental verses about those missions. The church interpretation itself is depended on the interpretation of their pastors. The Bible interpretation which is understood by the Pastor is touched to the congregation and then it will be generally implemented in congregation’s daily life or in the church programs.

**PENDAHULUAN**

Pembahasan pada karya ilmiahini memaparkan tentang metode penafsiran secara umumatas Kisah Para Rasul 1:8, dan implementasi misi pemberitaan Injil lintas budaya. Pembahasan ini akan menolong para pendeta dan pemberita injil dalam rangka menjalankan amanah Agung Tuhan Yesus.

**PRINSIP DAN METODE PENAFSIRAN ALKITAB**

Alkitab adalah fondasi kebenaran dalam kehidupan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, haruslah benar-benar dapat dipahami oleh setiap anggota jemaat dan menjadikanitu menjadi pedoman didalam kehidupan. Memahami Alkitab dengan tepat, berarti memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab yang diilhami oleh Roh Kudus dan memahami rencana Allah, untuk pembacanya pada waktu Alkitab tersebut ditulis, sekaligus untuk pembaca Alkitab pada saat ini.

Ada bagian-bagian Alkitab, yang mudah dipahami, karena maksud dari penulisnya dituangkan secara jelas, nyata dan sederhana, tetapi ada juga yang sulit dipahami dan memerlukan penelitian lebih dalam, untuk dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis. Sebagai contoh surat Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika pada I Tesalonika 5:16-18, adalah bagian Alkitab yang maksud dari penulisnya sangat jelas dan mudah dimengerti baik oleh pembacanya pada saat itu, maupun oleh pembacanya pada saat sekarang. Sebaliknya ucapan bahagia atau khotbah di atas bukit dari Tuhan Yesus yang dicatat oleh Matius 5 -7 merupakan suatu bagian yang sulit dipahami, bahkan masih ada yang lebih sulit seperti kitab Wahyu sehingga sangat sedikit jemaat membacanya sehingga perlu penelitian yang lebih dalam untuk dapat dipahami maksudnya dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan pembacapada saat ini.

Menurut Hayes dan Holladay, kesulitan-kesulitan pemahaman yang demikian sering muncul dikarenakan beberapa hal berikut:

1. Pembaca Alkitab saat ini memiliki sudut padang orang ketiga, artinya bahwa pembaca sekarang bukanlah orang yang terlibat langsung pada komunikasi antara penulis Alkitab, dan pembacanya pada waktu Alkitab tersebut dituliskan. Penulis Alkitab maupun pembacanya yang mula-mula, saling memiliki pengenalan masing-masing, sehingga komunikasi antar mereka dapat terjadi dengan baik. Penulis dapat membentuk dan mengungkapkan pesannya kepada penerima sesuai dengan keadaan penerima yang dikenalnya, sehingga pesan dapat dipahami oleh penerima. Hal sebaliknya berlaku untuk penerima ketika berusaha memahami maksud pesan dari pengirim yang telah dikenalnya. Hal ini berbeda dengan pembaca saat ini, yang tidak mengenal baik penulis maupun penerima tulisan secara langsung. Oleh karena itu untuk dapat memahami tulisan secara tepat, pembaca saat ini, harus bisa memahami penulis dan menempatkan diri sebagai penulis, dan juga bisa memahami penerima dan menempatkan diri sebagai penerima.
2. Teks Alkitab disusun dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa pembaca saat ini. Setiap bahasa mempunyai struktur tata bahasa, kosa kata dan idiom-idiom yang khas, yang berbeda dengan bahasa yang lain. Susunan bahasa penulis Alkitab, tentunya berbeda dengan susunan bahasa pembacanya sekarang. Hal ini menyulitkan pemahaman yang sangat akurat. Walaupun telah dilakukan penerjemahan ke bahasa pembaca sekarang, akan tetapi perlu diingat bahwa penerjemahan tidak akan pernah menjadi pemindahan kata demi kata setepat-tepatnya dari satu bahasa ke bahasa lainnya.
3. Adanya kesenjangan budaya antara penulis Alkitab dan pembaca saat ini. Perkembangan kebudayaan manusia mengakibatkan Alkitab yang ditulis pada konteks budaya tertentu dizamannya yang berbeda dengan konteks budaya pembaca saat ini. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri dalam memahami arti sesungguhnya dari penulis Alkitab.
4. Adanya kesenjangan sejarah antara penulis Alkitab dan pembacanya saat ini. Keterpisahan kronologis antara masa penulisan dan masa pembacaan, memerlukan penelitian sejarah yang khusus untuk dapat benar-benar mendapatkan maksud penulis yang sesungguhnya.
5. Adanya kenyataan bahwa bagian-bagian tertentu Alkitab adalah hasil perkembangan sejarah dan kolektif. Maksudnya adalah bahwa bagian-bagian tertentu Alkitab, ditulis oleh orang yang berbeda, pada zaman yang berbeda juga.
6. Adanya beberapa teks yang berlainan dari bagian-bagian Alkitab tertentu. Walaupun perbedaannya mungkin bukan sesuatu yang sangat prinsip, namun hal ini tetap memerlukan ketelitian dalam menentukan susunan-susunan artikel yang paling tepat untuk mendapatkan maksud yang sebenarnya dari penulis.
7. Kenyataan bahwa teks-teks Alkitab dipandang suci, mengharuskan pembaca membedakan cara membaca dan mempelajari Alkitab dengan cara membaca dan mempelajari karya sastra kuno lainnya.[[1]](#footnote-1)

Dengan adanya tujuh pernyataan di atas, jelas bahwa banyak bagian Alkitab yang tidak bisa diperoleh maksud sesungguhnya hanya dengan membaca saja. Untuk memahami maksud sesungguhnya dari teks-teks Alkitab perlu dilakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian Alkitab ini bukan hanya berhenti untuk dapat mengerti maksud yang sesungguhnya pada masanya, melainkan lebih dari itu pembaca masa sekarang, harus dapat menemukan relevansi teks-teks Alkitab tersebut untuk kehidupan pribadi, gereja maupun masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, menyarankan dua langkah tugas dalam usaha meneliti dan memahami Alkitab. Pertama, adalah eksegesis dan kedua adalah hermeneutik.[[2]](#footnote-2)

EKSEGESIS

Eksegesis berasal dari kata Yunani, evxhge,omai, yang berarti “memimpin keluar dari.”Ketika digunakan untuk memahami dokumen Alkitab, maka eksegesis berarti membaca keluar arti dari dokumen Alkitab tersebut, dan bukan memasukkan gagasan pribadi untuk mendapatkan arti dari dokumen tersebut.[[3]](#footnote-3)Dengan demikian untuk dapat melakukan eksegesis yang baik, bukanlah hal yang mudah.Walaupun demikian eksegesis tidak boleh ditinggalkan, terutama berkaitan dengan pemahaman doktrin iman kepercayaan gereja yang akan menuntun gereja dalam melaksanakan tugasnya di muka bumi ini, seperti apa yang Tuhan mau.

Kunci yang paling sederhana untuk melakukan eksegesis yang baik diawali dengan pembacaan teks dengan sangat teliti dan mengajukan pertanyaan yang tepat berkaitan dengan teks tersebut.Pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan dengan konsteks dari teks dan isi dari teks.

Oleh karena itu untuk melakukan eksegesis lebih lanjut diperlukan beberapa analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.Sedikitnya ada tujuh analisis yang harus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan eksegesis dengan baik.

Pertama, analisis teks.Pada analisis teks, peneliti teks Alkitab perlu menemukan teks Alkitab yang paling mendekati naskah asli, karena saat ini tidak memiliki naskah asli dari teks Alkitab.

Kedua, analisis sejarah dan latar belakang.Analisis sejarah dan latar belakang ini meliputi, penelitian geografis lokasi penulisan teks, penelitian waktu penulisan teks, penelitian lingkungan penulisan khususnya berkaitan dengan kejadian sejarah, budaya, keagamaan dan politik pada waktu penulisan teks, penelitian tentang penulis dan penerima teks yang mula-mula. Dengan melakukan analisis sejarah dan latar belakang ini, diharapkan peneliti Alkitab zaman ini dapat menemukan maksud sesungguhnya dari penulis Alkitab, dan tidak memasukkan arti lain dari luar Alkitab, untuk memahami apa yang tertulis.

Ketiga, analisis sastra.Alkitab yang terdiri dari 66 kitab ini ditulis oleh penulis yang berbeda-beda, dalam pimpinan Roh Kudus.Perbedaan para penulis menghasilkan karya sastra yang berbeda pula.Oleh karena itu perlu dilakukan analisis sastra, khususnya yang menyangkut bentuk sastra penulisan kitab teks-teks dalam Alkitab, baik tentang struktur maupun bentuk tulisan, yang tujuan akhirnya mengarah pada, pemahaman atas tujuan penulisan teks itu sendiri.

Keempat, analisis konteks.Analisis konteks ini dipakai untuk meneliti teks Alkitab yang sedang diteliti dengan dihubungkan untuk melihat adanya satu kesinambungan dengan bagian teks Alkitab lain ataupun seluruh bagian Alkitab. Analisis konteks ini umumnya dibagi menjadi dua, yaitu analisis konteks dekat dan analisis konteks jauh.Analisis konteks dekat berkaitan dengan ayat-ayat disekitar, baik sebelum maupun sesudah bagian teks yang sedang diteliti.Sedangkan analisis konteks jauh berkaitan dengan ayat-ayat dalam kitab itu sendiri, kitab-kitab lain dengan penulis yang sama, maupun dengan ayat-ayat dalam kitab-kitab yang lain.

Kelima, analisis kata, kata sebagai bagian terkecil dari teks, sangat menentukan arti dari teks itu sendiri.Tanpa memahami arti kata dengan baik, maka peneliti tidak akan dapat memahami dengan baik kalimat-kalimat dalam teks yang sedang ditelitinya. Analisis kata ini, meliputi penelitian bentuk kata dan arti kata.Hal ini perlu dilakukan, mengingat adanya perbedaan arti kata dalam bentuk-bentuk kata yang berbeda dalam susunan tata bahasa Ibrani maupun Yunani, sebagai bahasa asli Alkitab.

Keenam, analisis tata bahasa.Analisis ini penting karena, suatu kalimat, biasanya ditulis menurut hukum tata bahasa dan struktur tertentu.Dengan melakukan analisis tatabahasa ini peneliti dapat melihatkalimat-kalimat dalam teks secara lebih lengkap, dapat memperhatikan gaya sastra penulisan, dan dapat menentukan kemungkinan-kemungkinan penerjemahan yang paling tepat.

Ketujuh, analisis isi Alkitab.Seorang peneliti Alkitab yang baik, seharusnya telah membaca Alkitab dengan teratur dan terencana, sampai menyelesaikan seluruh Alkitab, beberapa kali.Dengan demikian diharapkan peneliti Alkitab sudah dapat memahami garis besar dari seluruh isi Alkitab dan kitab-kitab yang ada.Dan juga memahami siapa penulis dan penerimanya.Dengan pengetahuan ini, maka akan dapat meneliti bagian-bagian teks dengan lebih terarah, sehingga dapat menemukan artinya dengan tepat, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis.

Dengan melakukan analisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan eksegesis diharapkan peneliti Alkitab, sungguh-sungguh bisa menemukan arti sesungguhnya dari teks yang diteliti, sesuai dengan maksud penulisnya untuk pembacanya yang mula-mula.Akan tetapi penelitian teks Alkitab tidak bisa hanya berhenti pada bagian ini, selanjutnya peneliti perlu mencari relevansi teks maksud dari teks yang diteliti untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

HERMENEUTIK

Walaupun kata ’hermeneutik’ biasanya meliputi seluruh bidang penafsiran, termasuk eksegesis, namun kata itu juga dipakai dalam arti yang lebih sempit, yaitu mencari relevansi teks-teks kuno untuk zaman sekarang.[[4]](#footnote-4) Hasan Susanto, dalam bukunya, Hermeneutik, menggunakan istilah eksposisi untuk menyatakan maksud ini.[[5]](#footnote-5) Dalam buku lain, *New Testement Exegesis*, Gordon Fee, menggunakan istilah ’*aplication*,’ atau penerapan, sebagai salah satu bagian penelitian Alkitab, setelah dilakukan eksegesis.[[6]](#footnote-6)Langkah ini merupakan bagian akhir dari penelitian Alkitab, untuk menemukan apa yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tindakan nyata, menurut teks Alkitab yang telah dipelajari.

Suatu pekerjaan eksegesis, yang berhenti hanya dieksegesis tidaklah memberikan manfaat yang berarti untuk jemaat dan gereja. Segala sesuatu yang tertulis di Alkitab, seharusnya bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3:16), baik orang-orang pada zaman buku ini ditulis, maupun orang-orang zaman sekarang. Dengan demikian jelas bahwa pekerjaan hermeneutik yang baik dan teliti sangat bermanfaat bagi jemaat dan gereja Tuhan pada masa kini.

Berkaitan dengan pekerjaan hermeneutik ini harus disadari bahwa hermeneutik yang baik harus didahului oleh eksegesis yang baik. Tanpa eksegesis yang baik hermeneutik akan menjadi sangat subyektif, dan dapat ’diperalat’ oleh peneliti Alkitab untuk membenarkan pendapat atau kebenarannya pribadi, seolah itu adalah kebenaran Alkitabiah. Hal ini sudah terbukti dengan munculnya beberapa ajaran, seperti golongan Mormon yang mengadakan baptisan orang mati berdasarkan hermeneutik yang salah terhadap I Korintus 15:29. Golongan saksi Yehova mengingkari keilahian Kristus, dan penganut teologi kemakmuran menganjurkan kemakmuran dan kekayaan sebagai hak mutlak orang Kristen, berdasarkan 3 Yohanes 2 dan Yohanes 10:10.

Selain eksegesis yang baik, dalam melakukan hermeneutik, juga perlu memperhatikan berbagai macam gaya sastra Alkitab, yang masing-masing memerlukan pendekatan hermeneutik yang berbeda. Untuk memudahkan menemukan prinsip-prinsip hermeneutik sesuai dengan gaya sastra tersebut Gordon Fee dan Douglas Stuart membagi gaya sastra Alkitab menjadi Kitab Perjanjian Lama terdiri dari, Kitab Taurat, Kitab Nabi-Nabi, Kitab Mazmur, Kitab Hikmat, dan Perjajian Baru terdiri dari kitab Injil, Kisah Para Rasul, Surat-Surat Kiriman dan Kitab Wahyu.[[7]](#footnote-7)

Pada tulisan ini, hanya akan dijelaskan prinsip-prinsip hermenuetik untuk Kitab Kisah Para Rasul, mengingat pembatasan pembahasan judul tulisan ini adalah pada penafsiran Kisah Para Rasul 1:8.

**PRINSIP HERMENEUTIK KISAH PARA RASUL**

Kisah Para Rasul, merupakan catatan sejarah, yang ditulis oleh Lukas, seorang dokter Yunani, yang memuat catatan-catatan tentang perkembangan gereja yang mula-mula. Ketika menuliskan catatan-catatan ini, tentunya Lukas mempunyai suatu tujuan tertentu, yang akan dicapainya dengan menuliskan apa yang menurutnya patut dicatat. Oleh karena itu ketika akan melakukan hermeneutik terhadap bagian-bagian kecil dari Kisah Para Rasul, tidak bisa menyimpang dari tujuan utama Lukas menuliskan kitab ini. Bagian-bagian kecil ini harus dipahami sebagai bagian-bagian yang jika dikumpulkan bersama-sama akan membantu pembaca melihat maksud penulis yang lebih luas. Dengan demikian tidak semua bagian-bagian kecil, tersebut memuat prinsip-prinsip yang normatif atau mutlak untuk dilakukan oleh gereja masa kini, walaupun hal itu dilakukan oleh gereja mula-mula.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika Alkitab, dalam hal ini Kitab Kisah Para Rasul, tidak memberitahukan dengan tegas bahwa harus melakukan sesuatu, maka hal-hal yang hanya diceritakan tidak dapat berfungsi sebagai suatu norma. Untuk dapat menentukan hal itu, maka diperlukan beberapa prinsip hermeneutik, seperti yang diusulkan oleh Douglas Stuart dan Gordon D. Fee.[[8]](#footnote-8)

Pertama, Firman Tuhan dalam kitab Kisah Para Rasul yang dapat dipandang sebagai norma bagi orang-orang Kristen, terutama yang berhubungan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis untuk diajarkan oleh suatu catatan sejarah.

Kedua, hal-hal detail yang bersifat insidental pada maksud utama tidak memiliki nilai didaktika yang sama dengan maksud utamanya sendiri seperti apa yang dimaksudkan untuk diajarkan. Oleh karena itu hal-hal ini jangan dijadikan primer, walaupun itu dapat berguna sebagai bantuan tambahan kepada apa yang diajarkan dengan tegas di tempat lain.

Ketiga, agar contoh sejarah memiliki nilai normatif maka contoh itu harus berhubungan dengan maksud penulis.

Keempat, penggunaan analogi yang didasarkan pada contoh Alkitabiah sebagai pemberi wewenang Alkitabiah untuk tindakan-tindakan masa kini, tidak dapat dianggap benar.

Kelima, jika sebuah contoh Alkitabiah hendak dipakai untuk membenarkan suatu tindakan yang sekarang, maka prinsip yang menyangkut tindakan itu harus diajarkan di tempat lain, yang terutama bermaksud untuk mengajarkan prinsip tersebut.

Keenam, dalam perkara-perkara pengalaman dan praktek Kristen, contoh-contoh Alkitabiah, kadang-kadang dapat dipandang sebagai pola yang dapat diulangi, bila praktek itu sendiri adalah bersifat perintah, tetapi caranya maupun frekuensinya tidak harus menjadi sama.

Dengan memahami beberapa prinsip eksegesis dan hermeneutik di atas, diharapkan penulis terhadap Kisah Para Rasul 1:8 dapat dilakukan dengan teliti sehingga dapat menemukan kebenaran yang harus dipraktekkan oleh gereja masa kini.

**PENELITIAN KISAH PARA RASUL 1:8**

Pada bagian ini, akan dilakukan penelitian eksegesis maupun hermeneutik (eksposisi atau penerapan) atas Kisah Para Rasul 1:8. Eksegesis akan dimulai tinjauan umum terhadap KISAH PARA RASUL, dan dilanjutkan dengan tinjauan spesifik pada ayat di atas sesuai dengan prinsip eksegesis yang telah dijelaskan di atas.

TINJAUAN UMUM KISAH PARA RASUL

Kisah Para Rasul adalah tulisan yang mencatat kejadian-kejadian berkaitan dengan perkembangan gereja mula-mula, yang secara kronologis terjadi pada periode antara kenaikan Tuhan Yesus ke sorga, sekitar tahun 33 M dan pemenjaraan Rasul Paulus pertama di Roma, sekitar tahun 60-62 M. Beberapa kejadian yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, tercatat juga pada catatan sejarah umum kuno,[[9]](#footnote-9) antara lain kematian Herodes di tahun 44M (Kisah. 12:20-23), masa pemerintahan Claudius tahun 44-49 M, yang memerintahkan semua orang Yahudi keluar dari Roma (Kisah. 18:2), Pemerintahan Galio sebagai gubernur di tahun 51-52 M (Kisah. 18:12) dan pemerintahan wali negeri Feliks yang digantikan oleh Festus di tahun 59 M (Kisah. 24:27). Hal ini sangat bermanfaat untuk membangun dasar kronologis dari Kisah Para Rasul.

**PENULIS KISAH PARA RASUL**

Sekalipun penulis Kisah Para Rasul tidak tercantum secara eksplisit, tetapi bukti-bukti intern yang ada menunjuk kepada tabib Lukas. Buku yang ditujukan kepada Theofilus, sebagai tulisan yang kedua, menjadi sebagian petunjuk bahwa penulis buku ini, sama dengan penulis Injil Lukas. Demikian pula penggunaan istilah-istilah medis dalam Injil Lukas, mendukung dugaan bahwa penulis Injil tersebut adalah seorang tabib (Luk. 4:38; Luk. 5:12; Luk. 18:25) dan seorang tabib yang bersama-sama dengan Paulus dalam perjalanan misinya adalah tabib Lukas, seperti yang tuliskan oleh Paulus dalam surat-surat kirimannya (Kol. 4:14; IITim 4:11 dan Flm. 24) dan juga dinyatakan oleh penulis Kisah Para Rasul sendiri dalam Kisah Para Rasul 16:10-17; 20:5-21:18; 27:1-28:16. Dengan demikian bukti ini mendukung bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah orang yang sama yaitu tabib Lukas.

Selain itu bukti-bukti ekstern seperti Kanon Muratorian juga mengindikasikan bahwa sekitar pertengahan abad kedua, gereja percaya bahwa Kisah Para Rasul ditulis oleh tabib Lukas, teman yang menemani perjalanan Rasul Paulus.[[10]](#footnote-10) Demikian juga Bapak Gereja, seperti Ireneus[[11]](#footnote-11), Clement dari Aleksandria, Tertulian juga mendukung pandangan ini.

Tabib Lukas adalah satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang bukan orang Yahudi. Hal ini terlihat dari pengelompokan ucapan salam yang dituliskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose (Kol. 4:10-14).[[12]](#footnote-12)Tabib Lukas juga seorang yang setia mendamping Paulus dalam pelayanan dan penderitaannya, seperti yang tercatat baik pada Kisah Para Rasul sendiri, maupun pada surat-surat tulisan Rasul Paulus.

**WAKTU PENULISAN KISAH PARA RASUL**

Melihat kronologis isi kitab Kisah Para Rasul, jelas bahwa penulisan kitab tersebut terjadi setelah Paulus tiba di Roma dalam perjalanannya untuk naik banding, tahun 60-62 M., karena kitab ini berakhir setelah Paulus bertemu orang-orang Yahudi di Roma. Pada sisi lain dalam kitab Kisah Para Rasul, tidak sedikitpun ada catatan-catatan tentang hasil pengadilan Paulus di Roma, pemberontakan kaum Yahudi, yang terjadi sekitar tahun 66 M,[[13]](#footnote-13) penghancuran bait Allah yang terjadi pada tahun 70 M dan juga kekejaman kaisar Nero terhadap orang Kristen akibatperistiwa kebakaran besar di kota Roma, maka terindikasi bahwa waktu penulisan Kisah Para Rasul sekitar tahun sebelum tahun-tahun tersebut atau diperkirakan sekitar tahun 63 M.

**MAKSUD PENULISAN KISAH PARA RASUL**

Kisah Para Rasul ditulis sebagai bagian kedua dari dua buku yang ditulis oleh Lukas untuk Theofilus. Tulisan ini berbentuk sejarah yang tidak hanya mencatat kejadian-kejadian di masa lampau, tetapi juga memberikan informasi, menyatakan ajaran dan menawarkan suatu apologetika. Oleh karena itu Kisah Para Rasul tidak bisa hanya diteliti sebagai suatu catatan sejarah murni, tetapi lebih dari itu harus diteliti untuk menemukan hal-hal teologis, seperti apa yang dimaksud oleh Lukas, ketika memilih dan menyusun materi-materi sejarah tersebut dengan cara seperti yang terbentuk sekarang.

Sebagai catatan sejarah, Kisah Para Rasul bukanlah catatan yang lengkap tentang segala sesuatu yang terjadi berkaitan dengan perkembangan gereja pada masa awal pertumbuhan gereja. Hal ini terlihat bahwa Kisah Para Rasul tidak mencatat tentang penyeberan Injil ke wilayah selatan dan timur Palestina, meskipun pada saat itu di Damsyik, Mesir dan Siria juga telah menerima berita Injil.[[14]](#footnote-14)Oleh karena itu dapat melihat bahwa tujuan utama Lukas, bukanlah sekedar memberikan informasi sejarah, tetapi lebih dari itu, jika memperhatikan keseluruhan bagian Kisah Para Rasul akan melihat ada maksud utama yang ingin dicapai oleh Lukas dalam penulisan buku Kisah Para Rasul.

Lukas yang mengawali catatan Kisah Para Rasul dengan minggu-minggu terakhir Yesus di dunia, dan janji akan datangnya Roh Kudus. Selanjutnya Lukas mencatat tentang bagaimana proses perkembangan pekabaran Injil yang dilakukan oleh murid-murid-Nya yang dipimpin oleh Roh Kudus, mulai dari Yerusalem, ke Samaria, Antiokhia, Asia Kecil, Makedonia, Akhaya dan sampai akhirnya di Roma (Kis. 28:16).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Lukas menarik suatu benang merah peralihan antara karya Tuhan Yesus di muka bumi dengan karya Roh Kudus, dalam kehidupan para Rasul, yang memberitakan Injil Kerajaan Allah mulai dari Yerusalem sampai ke Roma. Jadi maksud utama Lukas dalam penulisan Kisah Para Rasul, secara tidak langsung diungkapkannya saat mencatat kata-kata Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke sorga, yang sekaligus menjadi ayat tema Kisah Para Rasul, ”Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan seluruh Yudea, dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Melalui Kisah Para Rasul, Lukas bermaksud menunjukkan proses penyebaranluasan Injil dari Yerusalem menuju ke seluruh dunia, telah mulai dilakukan oleh para Rasul dalam pimpinan Roh Kudus, yang telah dicurahkan setelah kenaikan Tuhan Yesus ke sorga. Dengan maksud ini, sekaligus Lukas menunjukkan bahwa Injil bukan ekslusif milik bangsa Yahudi, tetapi juga untuk bangsa-bangsa lain.

**GARIS BESAR ISI KISAH PARA RASUL**

Secara umum Kisah Para Rasul mencatat pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang bergerak dari Yerusalem sampai ke kota Roma. Kisah Para Rasul 28:31 adalah merupakan kesimpulan seluruh buku ini, yaitu bahwa pemberitaan Injil Kerajaan Allah tanpa rintangan. Sekalipun orang-orang percaya pembawa berita Injil itu kadang-kadang menderita dalam penjara, karam kapal, bahkan mati martir, tetapi pemberitaan Injil tidak dapat dirintangi. Dari Yerusalem (Kisah. 1) sampai ke kota Roma (Kisah. 28), Injil diproklamasikan. Buku ini menyatakan kuasa Tuhan Yesus melalui Roh Kudus untuk memberitakan kabar Karya Penebusan Kristus untuk semua bangsa.

Secara lebih terperinci Kisah Para Rasul juga menceritakan penyebaran Injil yang mengikuti rencana geografis yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8. Dimulai dari Yerusalem (Kisah. 1:1-8:3), bergerak ke Yudea dan Samaria (Kisah. 8:4-10:40), dan kemudian disimpulkan di Roma, sebagai ujung bumi, dari sudut pandang Yerusalem (Kisah. 9:1-28:31).

Selain beberapa orang percaya yang terlibat dalam penyebaran Injil, Kisah Para Rasul secara khusus mencatat pergerakan Injil yang dimotori oleh dua misionaris mula-mula yang terkenal, Petrus dan Paulus. Petrus mendapat perhatian pada bagian pertama (Kisah. 1:1-8:40), dan Paulus mulai diperkenalkan pada Kisah Para Rasul 9:1-12:24, di mana beberapa pergerakan yang dilakukan Petrus masih terus dituliskan di antaranya. Selanjutnya bagian terbesar dan fokus buku ini ada pada pelayanan Paulus (Kisah. 12:25-28:31).

Lebih lanjut pasal-pasal dalam Kisah Para Rasul dapat dikelompok menurut perkembangan jangkauan pekabaran Injil. William Barclay, mengutip pendapat C. H. Turner, membagi Kisah Para Rasul menjadi enam bagian yang masing-masing ditutup dengan kalimat pelaporan perkembangan (*progress report*).[[15]](#footnote-15)

Bagian pertama adalah Kisah Para Rasul 1:1-6:7. Bagian ini menjelaskan tentang jemaat mula-mula di Yerusalem, dan pemberitaan Injil yang mula-mula, yang diawali dengan khotbah Petrus. Selain pemberitaan Injil yang mula-mula, bagian ini juga mencatat tentang cara hidup jemaat mula-mula. Bagian ini diakhiri dengan penyelesaian atas masalah yang muncul antara orang percaya yang berbahasa Yunani dan berbahasa Aram, dan disimpulkan dengan laporan, ” Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kisah. 6:7). Akan tetapi jika dilihat secara lebih teliti, sebenarnya bagian pertama ini, terdiri dari dua bagian lagi. Yang pertama adalah bagian persiapan pemberitaan Injil itu sendiri (Kis. 1:1-26) dan baru kemudian dilanjutkan dengan pemberitaan Injil yang mula-mula pada hari Pentakosta di Yerusalem.

Bagian kedua adalah Kisah Para Rasul 6:8-9:31. Bagian ini diawali dengan kematian syahid Stefanus dan penganiayaan jemaat, yang justru membuat Injil tersebar ke seluruh Yudea dan Samaria. Pertobatan Saulus, seorang Yahudi helenis penentang berita Injil, yang nanti justru akan menjadi alat Tuhan untuk memperluas Injil kepada orang bukan Yahudi dan membawa Injil sampai ke Roma, menjadi bagian yang penting yang mendahului kesimpulan perkembangan pemberitaan Injil pada bagian ini, ”Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (Kisah. 9:31).

Bagian ketiga adalah Kisah Para Rasul 9:32-12:24.Bagian ini menjelaskan penyebaran Injil yang awal kepada orang bukan Yahudi sampai kepada gereja di Antiokhia.Kunci bagian ini adalah perobatan Kornelius, seorang bukan Yahudi, yang dikerjakan langsung oleh Allah dengan menggunakan Petrus, pemimpin gereja Yerusalem, sebagai pembawa berita Injil.Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil kepada orang bukan Yahudi dibukakan langsung oleh Allah melalui pelayanan Petrus, sebagai soko guru gereja Yerusalem.Bagian ini ditutup dengan kesimpulan perkembangan pemberitaan Injil lebih lanjut, “Maka firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang.” (Kisah. 12:24).

Bagian keempat adalah Kisah Para Rasul 12:25-16:5. Bagian ini menjelaskan perkembangan pekabaran Injil secara geografis pertama kepada orang bukan Yahudi dengan Paulus sebagai pemimpinnya.Gereja berkembang ke seluruh Asia Kecil, dan gereja Yerusalem melalui konsili pertama menerima saudara-saudara bukan Yahudi, tanpa membebankan syarat-syarat agama Yahudi kepada mereka.Bagian ini diakhiri dengan kesimpulan perkembangan, “Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya” (Kisah. 16:5).

Bagian kelima adalah Kisah Para Rasul 16:6-19:20. Bagian ini menjelaskan perkembangan pekabaran Injil lebih lanjut ke arah barat ke Eropa.Paulus dicatat melayani kota-kota besar bangsa bukan Yahudi, seperti Korintus dan Efesus.Bagian ini diakhiri dengan kesimpulan, “Dengan jalan ini makin tersiarlah Firman Tuhan dan makin berkuasa” (Kisah. 19:20).

Terakhir bagian keenam adalah Kisah Para Rasul 19:21-28:31. Bagian ini menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menggerakkan Paulus dan Injil menuju ke Roma.Bagian ini diakhir dengan kesimpulan bahwa Paulus, “Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa, ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus” (Kisah. 28:31).

Secara ringkas garis besar Kisah Para Rasul dapat dituliskan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kisah Para Rasul 1 – 7**  **Yerusalem** | **Kisah Para Rasul 8 – 12**  **Yudea dan Samaria** | **Kisah Para Rasul 13 – 28**  **Ujing Bumi** |
| Kenaikan Tuhan Yesus dan persiapan pemberitaan Injil  Pentakosta dan Pemberitaan Injil di Yerusalem | Jemaat teraniaya dan tersebar  Pertobatan Kornelius sebagai awal pemberitaanInjil kepada orang non Yahudi, sampai ke Antiokhia | Perjalanan Penginjilan Paulus, diadili, dan dipenjarakan.  Perkembangan Pemberitaan Injil ke Asia Kecil, Perkembangan Pemberitaan Injil ke Wilayah Barat, ke Eropa.Perkembangan Injil sampai ke Roma. |

Dengan memperhatikan garis besar ini, kita bisa melihat bagaimana Kisah Para Rasul menjelaskan pergerakan Injil dari Yerusalem, terus bergerak ke Roma, mula-mula kepada orang Yahudi, dan kemudian kepada orang bukan Yahudi. Dalam semua pergerakan tersebut Lukas mencatat, bahwa semuanya ada dalam pimpinan dan kendali dari Roh Kudus.Roh Kudus yang turun setelah Kristus naik, mengambil peran yang utama dalam pemberitaan Injil Kristus.

Akhirnya terlihat jelas bahwa semua peristiwa yang dicatat dalam Kisah Para Rasul menjadi satu bukti atas terlaksananya ucapan Tuhan Yesus di Kisah Para Rasul 1:8. Jadi dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Kisah Para Rasul 1:8, adalah ayat pokok yang menjadi tema dari semua catatan Lukas dalam seluruh buku Kisah Para Rasul.

**FUNGSI KISAH PARA RASUL DALAM PERJANJIAN BARU**

Dalam susunan kitab-kitab Perjanjian Baru, kita melihat ada dua bagian besar, Injil sebagai kelanjutan dari Perjanjian Lama, dan surat rasul-rasul (*epistle*). Injil menceritakan karya pelayanan Kristus selama Ia ada di muka bumi ini, sedangkan tulisan rasul-rasul menunjukkan pelayanan Kristus setelah kebangkitan-Nya. Kisah Para Rasul adalah buku yang dalam kanon terletak di antara dua bagian besar Perjanjian Baru ini. Hal ini tentunya bukan kebetulan, karena jika kita melihat isi Kisah Para Rasul, maka kita melihat fungsi Kisah Para Rasul yang pertama adalah menjadi jembatan, yang menyatukan antara Injil dan surat rasul-rasul. Kisah Para Rasul memberikan hubungan sejarah dan teologi dari keduanya.

Di satu sisi melalui Kisah Para Rasul kita mengetahui kenaikan Kristus kesorga, Ia dimuliakan di sebelah kanan Allah Bapa, setelah melakukan karya penebusan di muka bumi ini. Di sisi lain Kisah Para Rasul juga memberikan kepastian keberadaan Roh Kudus, yang dicurahkan bagi orang yang percaya kepada-Nya, setelah kenaikan-Nya ke sorga. Roh Kudus dicurahkan untuk memberikan kepastian penyertaan-Nya kepada murid-murid-Nya dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, sekaligus memberikan kuasa untuk memberitakan Injil.

Dengan demikian selain sebagai jembatan dari Injil ke surat para rasul, yang kedua Kisah Para Rasul juga menjadi tulang punggung yang membagi dua Perjanjian Baru, untuk memberikan kekuatan pada kepastian iman dan kepastian lanjutan Karya Penebusan Kristus, melalui Roh Kudus, bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya.

**TINJAUAN KISAH PARA RASUL 1:8**

Tinjauan terhadap Kisah Para Rasul 1:8, tentunya tidak dapat dilepaskan dari konteks seluruh Kisah Para Rasul, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dan juga tidak dapat lepas dari konteks seluruh Alkitab. Oleh karena itu pada bagian ini akan dilakukan penggalian arti Kisah Para Rasul 1:8 secara khusus, tanpa terlepas dari konteks dekat dan konteks jauhnya.

Kisah Para Rasul 1:8, merupakan bagian dari Kisah Para Rasul 1:1-26, yaitu bagian persiapan pemberitaan Injil di seluruh Kisah Para Rasul. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Kisah Para Rasul 1:8, adalah tema pokok yang digenapi dalam pencatatan seluruh hikayat dalam Kisah Para Rasul. Oleh karena itu untuk melihat lebih jelas arti Kisah Para Rasul 1:8 ini perlu dilakukan penelitian terhadap ayat-ayat sekitarnya, khususnya untuk menjawab dua pertanyaan pokok penelitian, yaitu mengapa Tuhan Yesus mengatakan hal itu dan apa yang dimaksud oleh Tuhan Yesus dalam kata-kata-Nya tersebut.

KONTEKS DEKAT SEBELUM KISAH PARA RASUL 1:8

Ucapan Tuhan Yesus yang dicatat oleh Lukas dalam buku Kisah Para Rasul 1:8, tidak sertamerta diucapkan tanpa suatu kejadian yang mendahuluinya. Kisah Para Rasul 1:1-6 merupakan catatan Lukas tentang apa yang melatarbelakangi ucapan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8.

Kisah Para Rasul 1:1-3, merupakan catatan pembuka surat Lukas kepada Teofilus, untuk memberikan dasar akan semua hikayat yang akan dituliskannya pada seluruh Kisah Para Rasul. Dasar ini terhubung langsung dengan hal-hal yang dituliskan Lukas pada bukunya yang pertama, yaitu tentang pekerjaan dan ajaran Tuhan Yesus selama Ia ada di muka bumi. Jadi pada bagian ini dapat dilihat bahwa apa yang akan dilakukan oleh para rasul, yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul, didasari dan merupakan kelanjutan dari apa yang telah diajarkan dan dikerjakan oleh Tuhan Yesus.

Lebih lanjut jika memperhatikan Kisah Para Rasul 1:2-5, bisa melihat adanya beberapa pengulangan yang dilakukan Lukas terhadap bagian akhir dari bukunya yang pertama yaitu tentang kenyataan penderitaan Tuhan Yesus, tentang kebangkitan-Nya, yang membuktikan bahwa Ia sungguh hidup, pesan-pesannya sebelum kenaikan-Nya ke sorga dan tentang janji Bapa (bandingkan dengan Lukas 24:44-53).

Selain pengulangan tersebut, ternyata pada Kisah Para Rasul 1:1-5, ada hal-hal yang belum dicatat oleh Lukas dalam Injilnya, yaitu tentang apa yang dibicarakan oleh Yesus, selama empat puluh hari penampakan diri-Nya kepada murid-murid, setelah kebangkitan-Nya. Hal-hal inilah yang ternyata sangat penting untuk bisa membawa kita memahami ucapan Tuhan Yesus pada Kisah Para Rasul 1:8, dan memahami pergerakan para rasul berikutnya di seluruh Kisah Para Rasul, yaitu tentang Kerajaan Allah.

Kisah Para Rasul 1:3b, mencatat, “*Sebab selama empat puluh hari, Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah.”* Selanjutnya di Kisah Para Rasul 1:4-5, Lukas mencatat bahwa Yesus juga berbicara tentang janji Bapa, yaitu tentang kehadiran Roh Kudus, yang tentunya disertai dengan kuasa-Nya seperti yang dijelaskan Lukas dalam Injil Lukas 24:49. Pokok pembicaraan inilah yang membawa munculnya pertanyaan para murid pada Kisah Para Rasul 1:6, yang dijawab dengan ucapan Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:7-8. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata Yunani *me.n ou=n* yang berarti maka atau oleh karena itu, sebagai penghubung antara ayat sebelumnya dengan ayat 6. Jelasnya, karena Tuhan Yesus yang bangkit itu berbicara kepada murid-murid tentang Kerajaan Allah dan Kuasa Roh Kudus, maka munculkan pertanyaan murid-murid, *“Tuhan maukah Engkau pada masa kini memulihkan kerajaan bagi Israel.”*Dari sini kita bisa melihat lebih jauh, bahwa Kisah Para Rasul 1:8, dilatarbelakangi oleh pembicaraan-pembicaraan antara para murid dan Tuhan Yesus dalam setiap penampakan diri-Nya selama empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, yaitu tentang kerajaan Allah, pemberian Roh Kudus dan kuasa-Nya yang memunculkan pertanyaan para murid di Kisah Para Rasul 1:6. Oleh karena itu lebih lanjut harus melihat apa yang sesungguhnya dipertanyakan oleh para murid dalam Kisah Para Rasul 1:6, dan mengapa mereka bertanya demikian.

William S. Kurz, menafsirkan bahwa pertanyaan para murid adalah tentang pemulihan kerajaan Israel secara duniawi. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman murid-murid atas penjelasan Tuhan Yesus tentang Kerajaan Allah, selama empat puluh hari tersebut.[[16]](#footnote-16)

Demikian halnya Witness Lee, juga mencatat hal yang sama, “Kerajaan Israel yang dinantikan oleh para murid dan orang-orang Yahudi yang takwa lainnya adalah kerjaan material. Kerajaan ini berbeda dengan kerajaan hayat Allah, yang Kristus bangunkan melalui pemberitaan InjilNya.Dalam mengajukan pertanyaan yang dicatat dalam ayat 6, murid-murid kelihatannya telah melupakan hayat Ilahi, yang ada di dalam mereka.Konsepsi mereka dihubungkan dengan pemulihan kerajaan Israel.Konsepsi tradisional ini ada di dalam pemikiran semua orang Yahudi.”[[17]](#footnote-17)Pandangan tersebut memang sudah lasim dikemukan oleh banyak penafsir Perjanjian Baru.Demikian pula George Eldon Ladd, juga mengemukakan hal yang sama, bahwa bagi orang-orang Yahudi abad pertama kerajaan Allah, berarti suatu kerajaan Israel yang bersifat politik di dunia ini.[[18]](#footnote-18)

Akan tetapi J. Sidlow Baxter, mempunyai penafsiran yang berbeda.Baxter berpandangan bahwa ketika murid-murid bertanya, mengenai kerajaan bagi Israel, mereka sudah memahami arti kerajaan yang dibicarakan oleh Yesus selama empat puluh hari itu.Mereka tidak sedang membicarakan kerajaan politik yang duniawi, karena hal kerajaan Allah ini, telah lama dan berulang-ulang diajarkan kepada murid-murid, jadi tidak mungkin mereka salah meresponi.Itulah sebabnya jawaban Tuhan Yesus, bukan merupakan suatu teguran, melainkan penjelasan.Baxter menganggap bahwa kesalahan penafsiran oleh para ahli Perjanjian Baru umumnya terjadi karena adanya pencampuradukan antara konsep kerajaan Allah dan gereja.[[19]](#footnote-19)Namun demikian Baxter tidak memberikan penjelasan lebih lanjut, mengapa murid-murid membatasi pemulihan kerajaan itu hanya bagi Israel saja.Kemungkinan hal ini berkaitan dengan konsep mereka selama ini, bahwa penyataan Allah sebelumnya dimulai dari bangsa Israel sebagai bangsa pilihan, sehingga realisasi kerajaan Allah juga dimulai dari bangsa Israel terlebih dahulu.

Di tengah munculnya perbedaan penafsiran ini, terlihat ada satu hal yang pasti, bahwa apa pun pemahaman murid-murid waktu pada mempertanyakan tentang kerajaan bagi Israel, mengandung suatu pengertian adanya suatu kerajaan yang akan didirikan oleh Tuhan Yesus dengan kuasa yang dijanjikan oleh Bapa. Oleh karena itu menjadi tidak penting untuk mengetahui konsep kerajaan yang mana yang ada dalam benak murid-murid pada waktu itu, tetapi yang terpenting adalah kenyataan adanya keyakinan dari murid-murid bahwa akan ada kerajaan Allah, seperti yang diberitakan oleh Tuhan Yesus, yang memunculkan pertanyaan tersebut. Dan kita mengerti dari tulisan Lukas sebelumnya, di dalam Injilnya, bahwa konsep kerajaan Allah yang Tuhan Yesus maksudkan adalah konsep kerajaan Allah yang rohani, bukan konsep secara politik duniawi.

Selanjutnya kita melihat bahwa pertanyaan murid-murid mengandung suatu permohonan, untuk merealisasikan kerajaan Allah itu pada masa kini bagi Israel.Bagian ini dapat dipahami, bahwa ada suatu kerinduan yang mendalam bagi murid-murid untuk dapat melihat kerajaan Allah ini, setidaknya bagi Israel terlebih dahulu, sehingga Israel sebagai umat pilihan dapat segera menikmati kerajaan Allah tersebut.

Sampai di sini, dapat dilihat konteks perkataan Tuhan Yesus di Kisah Para Rasul 1:7-8, merupakan jawaban Tuhan Yesus atas pertanyaan murid-murid yang menginginkan adanya realisasi kerajaan Allah pada masa kini dan setidaknya bagi bangsa Israel, dan kerajaan Allah yang maksud di sini adalah kerajaan Allah yang Tuhan Yesus beritakan sejak dari awal pelayanan-Nya sampai pada hari-hari setelah kebangkitan-Nya. Dengan demikian jelas, konteks Kisah Para Rasul 1:7-8, berkaitan dengan realisasi kerajaan Allah.

Kisah Para Rasul 1:7, adalah jawaban Tuhan Yesus berkaitan dengan waktu, yang dipertanyakan oleh murid-murid. Ayat ini tidak perlu ditafsirkan secara khusus, karena dengan sangat jelas Tuhan Yesus mengatakan bahwa mengenai waktu bukanlah hal yang perlu diketahui oleh murid-murid-Nya.Dalam jawaban ini terlihat bahwa Lukas mencatat konsistensi Tuhan Yesus, mengenai waktu kesempurnaan realisasi kerajaan Allah, yang sejak semula menjadi suatu misteri yang dirahasiakan.Tuhan Yesus mengatakan bahwa hanya Bapa sendiri yang tahu waktu tepatnya (Mat. 24:36).

Sampai bagian ini, konteks dekat Kisah Para Rasul 1:8, memberikan suatu latar belakang yang jelas untuk dapat melihat ayat tersebut secara lebih teliti.

PEMBAHASAN KISAH PARA RASUL 1:8

Kisah Para Rasul 1:8, merupakan kelanjutan jawaban Tuhan Yesus pada ayat 7. Dimulai dengan kata Yunani ‘**avlla,**’ yang menunjukkan suatu yang berlawanan, dengan pokok pembahasan sebelumnya.Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan dengan kata ‘tetapi.’Hal ini menunjukkan bahwa jika mengenai waktu realisasi kerajaan bukanlah hal yang perlu diketahui oleh para murid, maka apa yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus di ayat 8 ini, sebaliknya adalah hal yang sangat perlu diperhatikan, yaitu mengenai apa yang akan terjadi dan harus dilakukan oleh murid-murid selama waktu sebelum terjadinya realisasi sempurna kerajaan Allah itu.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan apa yang akan terjadi pada murid-murid, selama mereka menantikan penggenapan kesempurnaan kerajaan Allah yang diberitakan oleh Tuhan Yesus, yaitu menerima kuasa melalui turunnya Roh Kudus atas mereka. Kelanjutan dari anak kalimat ini, memberikan keterangan yang lebih jelas, bahwa kuasa yang diberikan oleh Roh Kudus ini, bukanlah sembarang kuasa, melainkan kuasa untuk menjadi saksi. Dengan demikian jelas selama menantikan penggenapan kesempurnaan kerajaan Allah, yang terjadi bagi murid-murid adalah memperoleh kuasa oleh turunnya Roh Kudus, dengan demikian mereka diperlengkapi untuk selanjutnya melakukan tugas sebagai saksi Kristus.

**ORANG PERCAYA DAN GEREJA SEKARANG SEBAGAI SAKSI KRISTUS**

Sampai di sini terlihat bahwa menjadi saksi Kristus adalah satu tugas yang harus dikerjakan oleh murid-murid dan para rasul yang mendengar perintah ini secara langsung, selama realisasi penggenapan Kerajaan Allah belum terjadi.Melihat catatan waktu ini, maka jelas bahwa perintah menjadi saksi tidaklah tugas yang diemban oleh para pendengar saat itu secara eksklusif, melainkan tetap berlangsung dan harus diteruskan oleh orang percaya dan gereja Tuhan sepanjang abad, sebelum realisasi kerajaan Allah terjadi secara sempurna. Hal ini sesuai dengan konteks Kisah Para Rasul lebih lanjut, yang menunjukkan adanya orang-orang lain, yang bukan dari kedua belas rasul dan rasul Paulus, yang diutus untuk menjadi saksi, seperti Barnabas, Silas, Timotius, Titus, Akwila dan Prikila. Selain itu tulisan Rasul Paulus dalam Efesus 2:20, mengatakan bahwa gereja dibangun di atas dasar para rasul,[[20]](#footnote-20) hal ini dapat diartikan bahwa gereja bertanggung jawab untuk melanjutkan karya para rasul untuk menjadi saksi. Dengan demikian satu kesimpulan pertama harus dicatat, bahwa tugas yang diberikan Tuhan kepada murid-murid dan para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:8, juga menjadi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota gereja MAHK saat ini.

**BENTUK KUASA ROH KUDUS.**

Untuk dapat menjadi saksi ini, seperti yang dikatakan bagian pertama ayat ini, mereka, yaitu murid-murid, para rasul, maupun orang percaya lainnya, akan menerima kuasa. Hal ini menjelaskan bahwa menjadi saksi itu hanya dapat dikerjakan jika ada kuasa dari Roh Kudus.[[21]](#footnote-21) Kuasa ini harus dipahami bukan sebagai kuasa untuk melakukan mujizat, melainkan lebih penting dari itu adalah kuasa Roh Kudus yang sesuai dengan karakter Roh Kudus, yang dijelaskan oleh Tuhan Yesus dalam kitab-kitab Injil maupun kuasa Roh Kudus yang dinyatakan dalam kehidupan para saksi disepanjang catatan Kisah Para Rasul.

Secara singkat kuasa tersebut antara lain adalah kuasa untuk menyatakan kebenaran, dosa dan penghakiman, sekaligus menginsafkan (Yoh. 16:8-10), kuasa untuk menolong (Yoh. 14:16), kuasa untuk memimpin kepada kebenaran (Yoh. 14:16), kuasa menghiburkan (Yoh. 14:26), kuasa mengajar dan mengingatkan (Yoh. 14:26), kuasa untuk berkhotbah (Kisah. 2), kuasa yang memberikan keberanian (Kisah. 4:19-20, 31; 13:46), dan kuasa memimpin (Kisah. 10:19; 16:6-10).

Dengan demikian jelas bahwa kuasa yang diberikan oleh Roh Kudus untuk memampukan para murid menjadi saksi, bukanlah kuasa melakukan mujizat, tetapi kuasa untuk memimpin dan memampukan para saksi untuk bersaksi dan mengatasi kesulitan dan penderitaan yang harus dialami sebagai saksi. Jadi tugas menjadi saksi yang diperlengkapi oleh kuasa Roh Kudus dilakukan baik dengan adanya karunia mujizat, maupun tidak. Baik dalam keadaan baik maupun dalam keadaan tidak baik, karena ada pimpinan, kuasa yang memampukan dan penghiburan dari Roh Kudus.

**TUGAS SEBAGAI SAKSI.**

Secara harafiah kata saksi yang menjadi tugas dari murid-murid diterjemahkan dari bahasa Yunani **ma,rturej**. Kata ini memiliki beberapa arti yang perlu dilihat untuk dapat memahami tugas yang tepat yang harus dikerjakan oleh para murid dan orang percaya jaman ini. Menurut Fribreg Lexicon,[[22]](#footnote-22) kata tersebut memiliki arti sebagai berikut:

*(1) as a witness to ascertainable facts; (a) legally (MT 26.65); (b) generally, as one who testifies to something (RO 1.9);*

*(2) as one who declares facts directly known to himself; (a) from firsthand knowledge (AC 1.22) or (b) from firsthand experience (HE 12.1);*

*(3) as one who tells what he believes, even though it results in his being killed for it witness, martyr (AC 1.8; RV 17.6)*

Dari pengertian di atas, jelas bahwa tugas menjadi saksi pada Kisah Para Rasul 1:8, adalah memberitakan apa yang dipercayainya, dengan kesiapan menerima semua konsekuensi dari pemberitaannya tersebut. Akan tetapi apa yang dipercayai di sini jelas bukanlah sesuatu yang tidak ada dasarnya, melainkan sesuatu yang benar-benar nyata dan pernah terjadi, pernah dilihat dan dialaminya secara pribadi, baik dalam fisik maupun rohani oleh pemberita yang mula-mula, dan dialami secara pribadi oleh pembawa berita selanjutnya, walaupun tidak dalam kondisi fisik, melainkan dalam pengalaman rohani.

William Barclay mengatakan ada tiga hal penting menjadi saksi Kristen ini sebagai berikut:

Pertama, seorang saksi adalah seorang yang mengatakan, ”Saya tahu ini adalah benar.”Di pengadilan, seorang saksi tidak boleh memberikan bukti hanya dengan satu cerita.Bukti kesaksiannya harus pengalaman pribadinya…….Seorang saksi tidak boleh mengatakan, “Saya pikir begitu.”Dia harus mengatakan, “Saya tahu.”

Kedua, seorang saksi yang benar tidak bersaksi dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatannya…….

Ketiga, dalam bahasa Yunani, kata untuk saksi dan kata untuk martir (syahid) adalah sama, yaitu *martus*. Seorang saksi harus bersedia menjadi martir.Menjadi saksi berarti menjadi taat, apapun juga resikonya.[[23]](#footnote-23)

Mengingat Kisah Para Rasul 1:8, adalah bagian dari perintah terakhir Tuhan Yesus, ketika Ia akan mengakhiri pelayanan-Nya di muka bumi ini, maka Kisah Para Rasul 1:8, juga harus dilihat dalam konteks ayat-ayat Alkitab, khususnya Injil, yang sejajar dalam hal ini. Berkenaan dengan perintah ini, di masing-masing Injil juga dicatat perintah yang sejenis, yang dengan demikian dapat menolong kita untuk memahami arti menjadi saksi, yang sepadan dengan perintah pada Kisah Para Rasul 1:8. Dalam Injil Lukas 24:46-48, juga dicatat bahwa murid-murid harus menjadi saksi tentang berita pertobatan dan pengampunan dosa dalam nama Tuhan Yesus. Dalam Injil Matius 28:18-20, perintah menjadi saksi setara dengan perintah untuk memuridkan. Dalam Injil Markus menjadi saksi setara dengan memberitakan Injil.

Dari sini kita dapat melihat tentang isi berita maupun cara melakukan pemberitaan. Dari catatan Lukas dan Markus, terlihat bahwa isi berita yang disaksikan adalah Injil itu sendiri, yaitu karya penebusan dan keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.Dari Kisah Para Rasul sendiri dapat dilihat bahwa berita itu berkaitan dengan realisasi kerajaan Allah.Sedangkan dalam Matius, dapat dilihat bahwa ada tugas lanjutan sebagai saksi, bukan hanya membawa berita, tetapi lebih lanjut menjadikan murid atau mengajar.

Jadi menjadi saksi berarti sebagai berikut:

1. Pembawa berita tentang Yesus sebagai Mesias yang berkarya memberikan keselamatan bagi orang berdosa, untuk membentuk kerajaan-Nya.
2. Mengajarkan apa yang diajarkan dan dijanjikan Tuhan Yesus dalam realisasi kerajaan-Nya.
3. Kesaksian itu timbul oleh karena pengalaman rohani secara pribadi.
4. Kesaksian itu dilakukan dalam perkataan dan perbuatan.
5. Saksi adalah orang yang siap menanggung semua konsekuensi dari pemberitaannya tersebut.

**LOKASI GEOGRAFIS KESAKSIAN**

Bagian akhir dari Kisah Para Rasul 1:8, Tuhan Yesus menunjukkan lokasi geografis dari tempat-tempat di mana para saksi itu bekerja. Kesaksian di mulai dari Yerusalem, tempat di mana para murid mengalami pertemuan dengan Yesus dilanjutkan ke luar Yerusalem, yaitu ke Yudea, Samaria dan ke ujung bumi.Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus memberikan cakupan wilayah pemberitaan kesaksian bukan hanya di daerah asal para murid, melainkan mencakup ke seluruh dunia.[[24]](#footnote-24)Dengan demikian jelas bahwa tugas yang diberikan kepada para murid adalah bersaksi pada daerahnya sendiri, maupun pada daerah lain, yang memiliki budaya berbeda.Baik ke daerah yang memiliki perbedaan budaya kecil, seperti Samaria, maupun ke daerah dengan perbedaan budaya yang sangat besar, seperti ke ujung dunia.Seluruh tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul membuktikan kebenaran hal ini.

Selain itu dengan memperhatikan kata sambung **kai,** yang menghubungkan semua lokasi geografis pada ayat ini, maka hal ini menunjukkan bahwa masing-masing lokasi geografis, harus diberi kesaksian, tanpa mengikuti urutan prioritas mana yang lebih penting dan harus diselesaikan terlebih dahulu, melainkan harus dilakukan secara bersama-sama. Sekali lagi seluruh Kisah Para Rasul menunjukkan hal ini.Sementara Injil masih terus diberitakan di Yerusalem, Injil juga telah mulai diberitakan ke Samaria, bahkan ke Antiokhia dan sampai ke Roma.

Jadi bagian akhir ayat ini memberikan pemahaman bahwa kesaksian Injil harus diberitakan bukan hanya di Yerusalem, tetapi juga dibawa keluar dari Yerusalem ke seluruh dunia, dari orang-orang Yahudi kepada orang-orang non Yahudi.Hal ini berbeda dengan kesaksian tentang teokrasi Israel dalam Perjanjian Lama, yang berusaha menarik bangsa-bangsa lain ke Yerusalem.Tugas ini menjadi tugas yang dipercayakan kepada para rasul dan gereja Tuhan yang dibentuk melalui kesaksian para rasul.

**Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya**

Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya, merupakan suatu respon setiap orang percaya, maupun gereja terhadap penafsiran dan pemahaman teks Alkitab yang dipercayainya. Oleh karena itu seharusnya implementasi ini sesuai dengan apa yang dipercayainya, sebagai perintah Allah dalam Alkitab. Bilamana ternyata terjadi ketidaksesuaian, maka ada kemungkinan telah terjadi pengabaian terhadap perintah Allah yang dipercayainya, atau adanya kesalahan pemahaman terhadap cara-cara implementasi perintah Allah tersebut.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa implementasi misi pemberitaan Injil lintas budaya, yang dikemukakan oleh para penulis dan lembaga-lembaga Kristen yang ada. Implementasi yang diuraikan pada bagian ini, nantinya akan menjadi dasar untuk meneliti implementasi misi pemberitaan Injil lintas budaya yang dilakukan oleh gereja yang diteliti.

PROGRAM MISI GEREJA

Setiap orang Kristen yang benar, akan tergabung dan memasuki persekutuan. Mereka tidak menjadi Kristen sendiri, tetapi tergabung dalam sebuah gereja lokal.Oleh karena itu gereja sebagai persekutuan orang percaya, atau juga disebut *familia Dei* atau keluarga Tuhan.Dengan demikian gerejaharus menjadi jemaat yang hidup yang menghasilkan kesaksian yang unggul, di mana Firman Tuhan diberitakan dan pelayanan dikerjakan di dalamnya.Termasuk dalam implementasi misi, sesuai dengan penafsiran gereja terhadap kebenaran Firman Tuhan.

Setiap anggota jemaat perlu terlibat bersama-sama dalam melakukan pelayanan gereja.Keterlibatan jemaat ini tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus digerakkan dan difasilitasi oleh para pemimpin gereja atau orang-orang yang ditunjuk untuk melayani di gereja dan menjalankan organisasi gereja.Termasuk di dalamnya untuk melakukan misi pemberitaan Injil lintas budaya.Oleh karena itu salah satu hal yang akan diteliti dalam implementasi misi ini, adalah berkaitan dengan program gereja untuk melaksanakan implementasi ini. Tanpa sebuah program yang jelas, gereja dapat melakukan implementasi ini, akan tetapi hasilnya tidak akan terarah dan tidak efektif. Dean Wierbracht, menuliskan bahwa gereja yang melaksanakan Amanat Agung, adalah gereja yang aktif berdoa, berencana dan bekerja menuju penggenapan Amanat Agung.[[25]](#footnote-25)Dengan demikian jelas bahwa perencanaan adalah hal yang penting, dan perencanaan terlihat dalam bentuk program kerja yang jelas.Jadi implementasi dimulai dengan program gereja.

Berkaitan dengan program gereja, maka tidak dapat terlepas dari alokasi penggunaan dana untuk implementasi misi ini dalam program tersebut. Dari alokasi dan penggunaan dana ini kita akan melihat pada prioritas mana gereja mengerjakan implementasi misi ini. Dengan melihat program dan dana yang dianggarkan untuk implementasi misi ini, kita akan dapat melihat seberapa penting implementasi misi ini bagi gereja tersebut.

BENTUK-BENTUK PROGRAM IMPLEMENTASI MISI

Dengan adanya banyak gereja, tentunya ada banyak bentuk program implementasi misi yang dapat dilakukan, sesuai dengan kemampuan baik sumber daya manusia, maupun kemampuan finansial dari masing-masing gereja.Pada bagian ini kita akan melihat beberapa bentuk implementasi misi yang ada.

**KOMITMEN DOA PENGINJILAN**

Salah satu bentuk implementasi yang paling dasar dalam pemberitaan Injil lintas budaya adalah komitmen berdoa.Doa adalah sesuatu yang esensial dalam kehidupan orang percaya. Tanpa doa, artinya orang percaya sedang memproklamasikan kemandirian dirinya dan ketidakperluannya akan Allah. Oleh karena itu doa menjadi sangat penting dalam implementasi penginjilan.

Hal ini juga terlihat dari kehidupan para rasul maupun jemaat mula-mula. Sebelum mereka melakukan pelayanan pemberitaan Injil, Tuhan Yesus meminta mereka menantikan Roh Kudus, dan mereka sehati berdoa (Kisah. 1:14). Mereka berdoa bukan hanya saat akan memulai pelayanan ini, tetapi juga selama pelayanan tersebut berlangsung (Kisah. 2:42; 4:24-31; 12:5,12). Ellen G. White berkata, Doa adalah nafas kehidupan.[[26]](#footnote-26)Dengan demikian terlihat satu implementasi yang paling esensial dalam misi lintas budaya, ada berdoa untuk misi tersebut.Dean Wiebracht mengutip tulisan Robert Glover:

“Dari Pentakosta dan Rasul Paulus lewat berabad-abad sampai saat ini, kisah misi telah menjadi kisah doa yang dijawab. Setiap keluaran energi baru bagi misionaris adalah hasil doa orang percaya. Setiap usaha misionaris baru yang ada dan diberkati oleh Allah telah menjadi bertumbuhnya suatu benih yang ditanam oleh Roh ilahi di dalam hati orang-orang saleh yang berdoa.”[[27]](#footnote-27)

Selain esensial komitmen doa misi, adalah implementasi yang dapat melibatkan seluruh jemaat, dan mendidik jemaat untuk menjadi jemaat yang berorientasi penginjilan. Dengan berdoa untuk pelayanan berbasi penginjilan, hati jemaat diarahkan untuk memikirkan apa yang didoakan, dan memikirkan lebih jauh lagi apa yang dapat dikerjakan dalam pelayanan ini.

Dalam pelaksanaannya komitmen berdoa dapat berupa program persekutuan berdoa bersama bulanan, program doa kelompok mingguan, atau bahkan menjadi pokok doa syafaat setiap akhir ibadah bersama. Pokok doa dapat disusun sedemikian rupa. Misalnya berdoa untuk suku-suku terasing, berdoa untuk seorang atau beberapa orang misionaris yang dikenal, berdoa untuk pelayanan perintisan dan pengembangan ladang baru, baik untuk kebutuhan sumber daya manusia maupun dana.

Selain itu komitmen berdoa, juga dapat dilakukan dengan meminta setiap jemaat memasukkan pokok-pokok doa berkaitan dengan penginjilan, dalam doa pribadi mereka, maupun doa bersama keluarga. Gereja dapat menyusun pokok-pokok doa yang dapat dijadikan dalam pelaksanaan doa.

**KHOTBAH BERTEMA MISI**

Orang-orang percaya yang baru maupun yang lama, tentunya tidak semua serta merta memahami isi hati Allah tentang dunia.Oleh karena itu mereka harus diajar untuk memahami kepedulian Allah kepada keselamatan semua bangsa.Salah satu sarana terbaik bagi mereka adalah pengajaran melalui mimbar.Michael K. Shipman menulis:

“Setiap khotbah bertujuan untuk mendorong jemaat bertindak, yaitu bagaimana umat-Nya melakukan kehendaknya daripada hanya mengetahui fakta-fakta tentang Allah.Dalam hal itu, Allah menyatakan kehendakNya bagi manusia dalam Firman-Nya.Jadi, dalam memberitakan firman Allah, pengkhotbah mentransferkan kehendak tersebut.Dengan demikian, dalam setiap khotbah, kehendak Allah seharusnya menjadi jelas bagi setiap jemaat.”[[28]](#footnote-28)

Karena itu salah satu hal implementasi misi, yang dapat dilakukan adalah mengajarkan jemaat tentang kehendak Allah dalam misi ini melalui khotbah.Hal ini dapat menjadi program gereja yang regular, baik dilakukan oleh gembala setempat maupun dengan mengundang tokoh-tokoh misi yang dikenal.Tentu tidak dianjurkan bahwa tema khotbah setiap minggu, tentang evangelisasi, mengingat bahwa banyak kehendak Allah yang lain juga, yang harus disampaikan kepada Jemaat. Akan tetapi untuk mendorong jemaat terlibat dalam pelayanan evangelisasi, anggota harus diajar secara berkala melalui khotbah-khotbah mimbar.

**PROGRAM PEMBUKAAN GEREJA BARU DI DAERAH**

Bentuk implementasi misi jangka panjang yang dapat menjadi program gereja adalah program Pembukaan gereja baru di daerah tertentu di luar gereja setempat. Bentuk implementasi ini merupakan bentuk yang umum dilakukan oleh kalangan para penganut teologi konservatif atauInjili di Indonesia.[[29]](#footnote-29)

Sasaran implementasi ini adalah menjangkau orang-orang atau suku-suku yang belum terjangkau oleh Injil dan melayani mereka dalam sebuah gereja yang dibangun dari hasil penjangkauan ini.Jadi implementasi ini berbeda dengan hanya sekedar melakukan perjalanan misi jangka pendek (*mission trip)*.Perjalanan misi jangka pendek umumnya hanya melakukan pemberitaan Injil searah, dan tidak melakukan tindak lanjut untuk mengajar.

Penanaman gereja meliputi kegiatan memberitakan Injil, mengajar dan memberikan kesaksian melalui kehidupan seorang utusan Injil yang diutus ke suatu tempat yang menjadi sasaran misi.Dalam pelaksanaannya implementasi ini dapat dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya tahap melakukan survey daerah, membagikan rencana program kepada kesuluruh jemaat, mendoakan rencana program, mempersiapkan utusan yang akan diutus, mempersiapkan kebutuhan dana, melakukan kegiatan pembuka lahan-lahan baru, seperti *mission trip,* kebaktian kebangunan Rohani, kegiatan sosial, dan kemudian mengirimkan utusan untuk mulai melakukan perintisan dan penanaman gereja di tempat tersebut.

**PROGRAM PEMBERITAAN INJIL MELALUI PELAYANAN KEMASYARAKATAN**

Bentuk implementasi misi pemberitaan Injil lintas budaya lainnya adalah program pemberitaan Injil melalui pelayanan kemasyarakatan.Hal ini khususnya dapat dilakukan untuk daerah-daerah tertentu di Indonesia, di mana pelayanan kemasyarakatan yang ada sangat minim.Melalui pelayanan kemasyarakatan ini, Injil dapat diberitakan kepada masyarakat setempat.Gereja yang melakukan implementasi misi ini, dapat bekerja sama dengan gereja-gereja lokal yang sudah ada untuk melakukan pembinaan kepada orang-orang yang dijangkau melalui pelayana kemasyarakatan.

Bentuk pelayanan kemasyarakatan yang umum, berbentuk lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal seperti kursus dan balai latihan kerja, pelayanan kesehatan dan sentra-sentra pengembangan ekonomi masyarakat, yang menggarap potensi lokal masyarakat setempat.Semua bentuk pelayanan kemasyarakatan ini, dapat menjadi alat untuk memberitakan Injil dan memuridkan orang-orang di daerah yang menjadi sasaran misi pemberitaan Injil lintas budaya.

Dalam hal implementasi ini, perlu dilakukan lebih akurat untuk dapat menentukan pelayanan kemasyarakatan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Mengingat pelayanan yang menjawab kebutuhan masyarakat, akan menolong misi untuk lebih mudah mencapai tujuan yang diharapkan. Para pemberita Injil yang diutus untuk melakukan misi ini, harus memiliki kemampuan lebih daripada sekedar seorang pemberita Injil yang tidak memiliki ketrampilan tambahan. Oleh karena itu utusan Injil yang akan diutus harus benar-benar orang yang tepat dan menguasai bidangnya, selain seorang yang sungguh-sungguh memiliki beban untuk memberitakan Injil, kepada orang yang belum mengenal Kristus.

**MENDUKUNG PELAYANAN MISI MELALUI LEMBAGA-LEMBAGA**

Akhirnya implementasi lain yang dapat dilakukan adalah memberikan dukungan kepada gereja-gereja di daerah-daerah di luar wilayah gereja setempat atau melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga dibawa Uni Indonesia Kawasan Barat dan pemberitaan Injil lintas budaya.Dukungan untuk gereja-gereja di daerah dapat dilakukan bukan hanya dalam bentuk finansial, tetapi lebih dari itu dalam bentuk dukungan pelatihan dan perhatian.Seperti kita ketahui pada daerah-daerah tertentu akses informasi adalah hal yang sulit, sehingga baik utusan Injil maupun gembala yang ada di daerah tersebut, sulit melakukan peningkatan ketrampilan dan pengetahuan untuk memperlengkapi pelayanan mereka.Memberikan dukungan bagi mereka untuk memperoleh hal-hal yang melengkapi pelayanan mereka, khususnya untuk pemberitaan Injil di daerah tersebut, adalah suatu implementasi yang dapat dikerjakan.

**KESIMPULAN**

Bentuk-bentuk implementasi misi pemberitaan Injil lintas budaya yang disebutkan di atas adalah implementasi yang dapat dilakukan oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan bisa dijadikan dasar untuk implementasi evanggelisasi pemberitaan Injil lintas budaya gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Kitab Kisah Para Rasul.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3: Matius s.d. Kisah Para Rasul.* Jakarta: YKBK/OMF, 2007.

Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: YKBK/OMF, 1992.

Fee, Gordon. *New Testament Exegesis.* 3rded. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.

Fee, Gordon D. and Douglas Stuart. *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.

Havlik, John. F. *Gereja Yang Injili.* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991.

Hedlund, Roger E. *The Mission of the Churh in the World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991.

Kurz, William S.SJ. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.* Dianne Bergant,CSA, Robert J. Karris, OFM., eds. Yogyakarta:Lembaga Biblika Indonesia, Penerbit Kanisius, 2006.

Ladd, George L. *Tafsiran Alkitab Wucliffe.* Vol.: Perjanjian Baru*.*  Charles F.Pfeiffer & Everett F. Harrison, eds. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.

Lee, Witness. *Pelajaran Hayat, Kisah Para Rasul (1).* Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, n.d.

Shipman, Michael K. *Pembaharuan Pelayanan Mimbar.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.

Tenney, Merrill.C. *Survey Perjanjian Baru.* Malang: Gandum Mas, 2003.

White, G.Ellen. *MaranathaTuhan Datan.* Bandung: Indonesia Publishing House, 1983.

Venema, H. *Injil untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.

1. John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 6-13. [↑](#footnote-ref-1)
2. Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 8-17. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
4. Fee and Stuart, 15. [↑](#footnote-ref-4)
5. Susanto, 3. [↑](#footnote-ref-5)
6. Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis,* 3rded. (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005), 150. [↑](#footnote-ref-6)
7. Fee and Stuart, 74-240. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., 104-112. [↑](#footnote-ref-8)
9. Merrill.C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 287-288. [↑](#footnote-ref-9)
10. Harry Sudarma, *Eksposisi Kitab Kisah Para Rasul* (Diktat kuliah Kisah Para Rasul, Jakarta: STTI), 2. [↑](#footnote-ref-10)
11. J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3: Matius s.d. Kisah Para Rasul* (Jakarta: YKBK/OMF, 2007), 267. [↑](#footnote-ref-11)
12. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3. [↑](#footnote-ref-12)
13. F. F. Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu: Kitab Kisah Para Rasul*(Jakarta: YKBK/OMF, 1992), 323. [↑](#footnote-ref-13)
14. Tenney, 286. [↑](#footnote-ref-14)
15. Barclay, 6. [↑](#footnote-ref-15)
16. William S. Kurz, SJ. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, eds.(Yogyakarta:Lembaga Biblika Indonesia, Penerbit Kanisius, 2006), 213. [↑](#footnote-ref-16)
17. Witness Lee, *Pelajaran Hayat, Kisah Para Rasul (1)* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, n.d), 41. [↑](#footnote-ref-17)
18. George L. Ladd, *Tafsiran Alkitab Wycliffe,* vol. 3: Perjanjian Baru, Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison eds.(Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 403. [↑](#footnote-ref-18)
19. Baxter, 271-275. [↑](#footnote-ref-19)
20. H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: YKBK, 2006), 160. [↑](#footnote-ref-20)
21. Roger E. Hedlund, *The Mission of The Churh in the World* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 191. [↑](#footnote-ref-21)
22. Dilihat dari program perangkat lunak Bible Word 6.0. [↑](#footnote-ref-22)
23. Barclay, 16. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hedlund, 189. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wierbracht, 46. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ellen G. White, *MaranathaTuhan Datang* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1983), 85. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid., 63. [↑](#footnote-ref-27)
28. Michael K. Shipman, *Pembaharuan Pelayanan Mimbar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 13. [↑](#footnote-ref-28)
29. Tyndas, 312. [↑](#footnote-ref-29)